

POTRET SUMBER PENDAPATAN BARU BAGI KORBAN PHK PADA MASA PANDEMI DI KOTA SURABAYA

Wildan AryaPutra Rosdiyanto¹

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: arya.putra.rusdianto.18030@mhs.ac.id

Hendry Cahyono²

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: hendrycahyono@unesa.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 di wilayah Jawa Timur mengakibatkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap karyawan yang menimbulkan cukup banyak korban terdampak PHK. Bersumber dari data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Timur, tercatat jumlah korban PHK mencapai 7.246 tenaga kerja. Dampak pandemi covid-19 yang berkepanjangan mengharuskan banyak perusahaan berhenti beroperasi dan ribuan tenaga kerja terpaksa diberhentikan atau diputus kontrak. Faktor utamanya karena beban perusahaan yang cukup berat. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, bagaimana cara korban yang terdampak PHK dapat beradaptasi dan tetap melanjutkan perekonomiannya. Serta dapat mengetahui dan memahami mekanisme adaptasi korban PHK untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta mengetahui gambaran dan penjelasan tentang langkah sosial pada korban setelah di PHK Karena Pandemi Covid-19 di Surabaya. Selanjutnya di harapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan adaptasi kehidupan sosial korban PHK pada masa pandemi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat bertahan di tengah kondisi Covid-19. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adaptasi yang dilakukan oleh korban PHK akibat Covid-19 di Kota Surabaya yaitu dengan melakukan penghematan pengeluaran untuk kebutuhan keluarga sehari-hari dan korban PHK dapat berwirausaha dengan membuka usahanya sendiri sesuai kemampuan, pengalaman dan relasi yang dimiliki.

Kata Kunci : Korban PHK, Pertumbuhan Ekonomi, Adaptasi Sosial.

Abstract

The Covid-19 pandemic in the East Java region resulted in Termination of Employment (PHK) for employees which caused quite a number of victims to be affected by layoffs. Based on data from the Department of Manpower and Transmigration of East Java Province, the number of victims of layoffs reached 7,246 workers. The prolonged impact of the COVID-19 pandemic has forced many companies to stop operating and thousands of workers were forced to be laid off or have their contracts terminated. The main factor is because the company's burden is quite heavy. Based on this background, this study aims to find out how victims affected by layoffs can adapt and continue their economy.

How to cite: Rosdiyanto, W.A.P. & Cahyono, H. (2022). Potret Sumber Pendapatan Baru Bagi Korban PHK Pada Masa Pandemi Di Kota Surabaya. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 2(1), 101-115

As well as being able to understand and know the adaptation mechanism of laid-off victims in meeting their daily needs and to know explanations and descriptions of social steps for victims after being laidoff due to the Covid-19 pandemic in Surabaya. Furthermore, it is hoped that it can provide information and knowledge on adaptation to social life of layoff victims during the pandemic to meet their daily needs in order to survive in the midst of the Covid-19 condition. The type of research method used is descriptive qualitative. Adaptations made by victims of layoffs due to Covid-19 in the city of Surabaya, namely by saving expenses for daily family needs and victims of layoffs being able to become entrepreneurs by opening their own businesses according to their abilities, experience and relationships.

Keywords: *Layoff Victims, Economic Growth, Social Adaptation.*

PENDAHULUAN

Virus Corona atau (SARS-CoV-2) adalah jenis baru dari corona virus yang menular ke manusia, dan dapat menular semua kalangan dari anak-anak sampai lansia. Menurut organisasi kesehatan dunia World Health Organization (WHO) virus corona adalah virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia, dan pertama kali ditemukan di negara Cina pada akhir tahun 2019. Pada hari Rabu tanggal 11 Maret 2020 Direktur Jenderal World Health Organization (WHO) Tedros Adhanom Ghereyesus secara resmi telah mengumumkan bahwa virus corona sebagai pandemi global. Pengumuman itu disampaikan setelah wabah asal kota Wuhan di negara China tersebut menyebar di 65 negara. Hal ini berdampak pada bidang kesehatan dan ekonomi menjadi sektor yang sangat sangat terdampak. (Asia, 2020)

Perekonomian di Indonesia juga terdampak karena pandemi ini, banyak perusahaan dan pabrik yang akhirnya ikut terkena dampak dari pandemi. Itu artinya bahwa pusat perekonomian dunia juga terhambat akibat pandemi ini, dan salah satunya adalah Indonesia, banyak juga mengalami dampak serupa pada setiap perusahaannya. Kerugian dapat tercipta karena penurunan produksi sebuah perusahaan, sehingga dapat menyebabkan terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap karyawan/tenaga kerja. PHK diartikan sebagai keadaan dimana hubunganpekerjaan antara pekerja dan pemberi kerja telah berakhir karena suatu hal yang menyebabkan berakhirnya hak, dan kewajiban antara pekerja dan pemberi kerja. PHK dibagi menjadi 3 yaitu PHK karena pihak pemberi kerja, PHK oleh pihak pekerja, dan PHK untuk mengikuti aturan hukum yang berlaku dan sudah ditetapkan (Putra, 2020)

Indonesia mengalami permasalahan yang cukup besar, terutama terjadi pada beberapa keluarga. Permasalahan yang dihadapi sejumlah keluarga di Indonesia adalah Pemutusan Hubungan Kerja atau PHK. COVID-19 mengakibatkan ribuan pekerja di Jawa Timur terkena PHK atau dirumahkan. Di Surabaya, PHK banyak terjadi saat pandemi COVID-19 yang semakin memburuk. Para pekerja yang mengalami PHK terus bertambah karena pandemi COVID-19. Terjadinya PHK menimbulkan masalah yang serius bagi pekerja yang menjadi korban. Mulai masalah ekonomi, psikologis dan sosial. Dari beberapa permasalahan yang muncul tersebut dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup korban PHK. Terganggunya aktivitas ekonomi seseorang dalam hal pekerjaan, menjadikan faktor yang

membuat dirinya memiliki status pekerjaan yang tidak tetap.

Faktor utama perusahaan berhenti beroperasi dikarenakan adanya beban pengeluaran terhadap perusahaan lebih tinggi daripada pendapatan yang masuk selama pandemi covid-19, hal tersebut yang menyebabkan perusahaan mengalami penurunan dalam neraca keuangan cukup tajam. Dari data Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Jawa Timur gelombang PHK ini juga disebabkan banyak industri atau toko yang berhenti beroperasi atau tutup karena terdampak pandemi Covid-19. Padahal karyawannyaberjumlah ratusan atau ribuan. Sebanyak 7.246 tenaga kerja yang terkena PHK itu berasal dari 341 perusahaan (Hakim, 2021).

Korban yang terdampak PHK beradaptasi dengan mencari pekerjaan sampinganyang sifatnya tidak tetap atau sementara waktu, dilain itu pekerja juga mencoba memulai untuk berwirausaha agar mendapatkan pemasukan. Hal ini di tunjang dengan teori yang di tulis oleh (Scott, 1981) yaitu tentang mekanisme survival yang bersangkutan dengan bertahan melanjutkan pekerjaan di tengah pandemi dan didorong dengan teori adaptasi sosial. Itu yang mendorong para korban PHK di tengah pandemi ini berusaha memutar otak agar dapat memnuhi kebutuhan keluarga dengan cara membuat lapangan kerja baru atau memulai usaha lalu merintisnya dariawal agar dapat tetap bertahan di tengah pademi dengan bekal yang di miliki sebelumnya dan diimplementasikan kedalam usaha yang dijalankan karena faktor yang mengharuskan setiap orang yang terkena dampak PHK harus tetap melanjutkan hidup agar dapat bertahan meskipun sudah tidak bekerja lagi.

Hal ini didukung oleh beberapa teori yang ada mengenai cara beradaptai korban PHK seperti teori Teori Aksi Hinkle Robert Hinkle mengemukakan Teori Aksi dengan beberapa kondisi. Seperti muncul kesadarannya sebagai subjek dari tindakan manusia di luar posisi dirinya sebagai objek. Sebagai manusia bertindak untuk berperilaku agar mencapai tujuan tertentu dalam memnuhi sebagi subjek, sehingga tindakan manusia memiliki tujuan. Cara yang digunakan manusia dalam bertindak, prosedur, metode dan teknik serta alat yang sesuai agar mencapai tujuan. Keberlanjutan dalam bertindak manusia dibatasi dengan keadaan yang pasti dan tidak bisa dirubah dengan sendirinya. Sisanya, manusia dapat menilai, memilih serta mengevaluasi berbagai tindakan yang biasa, sampai dilakukannya. Sebuah aturan ukuran prinsip moral diharapkan muncul pada saat keputusan yangdiambil sebuah study mengenai hubungan sosial yang memerlukan penggunaan teknik penemuan yang sifatnya subjektif.

Selain Teori Aksi Hinkle Robert Hinkle terdapat pula Teori Tindakan Sosial (Webber) yakni. Konsep pendekatan verstehen yang dikemukakan Max Weber agarmengetahui tujuan makna tindakan setiap orang, berpendapat bahwa setiap orang dalam melakukan tindakannya selain hanya menerapkan tetapi juga memposisikan diri dengan lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsepini bertujuan pada tindakan bermotif yang akan dicapai atau *in order to motive*. Tindakan sosial memiliki arti subjektif dari pelakunya. Baik tertutup ataupun terbuka, dijelaskan secara lahir maupun diam, dari pelakunya kepada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu memiliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu bukan karena perilaku yang kebetulan. Weber dapat membedakan empat tipe tindakan sosial yang berbeda-beda seperti Tindakan rasional yang bersifat instrumental, Tindakan yang rasional berdasarkan nilai (*value-rational action*)

Tindakan afektif, dan Tindakan tradisional.

Teori lainnya yakni Teori Agil (Tarlott Parsons). Tarlott Parsons salah satu tokoh sosiologi Amerika yang terkenal mengemukakan teori tentang AGIL. Teori ini digunakan untuk mengarahkan segala kegiatan sehari-hari agar dapat memenuhi persyaratan mutlak seluruh masyarakat agar sistem yang berjalan dapat berjalan dengan baik. Keempat persyaratan tersebut yakni: *Adaption*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency* (Parsons, 1985). Parsons (2013) menjelaskan bahwa (*Adaptation*) yaitu sistem sosial yang mampu menyesuaikan dengan suatu kelompok maupun dengan lingkungan sekitar. Setelah mampu beradaptasi, masyarakat akan saling memahami dan mampu untuk mencapai tujuan yang sama (*Goal attainment*), sehingga menciptakan hubungan (*Integration*) yang dekat dan erat antar masyarakat, kemudian dapat menentukan dan menjalankan pola-pola hubungan (*Lattent Pattern Maintance*) dalam lingkungan tersebut. Seluruhnya saling berkaitan dan memiliki hubungan satu sama lain dalam sistem sosial serta dapat menjaga pola-pola dengan norma dan nilai dalam bertindak (Rahmawati & Jayadi, 2019).

Kerangka penelitian diperlukan dalam artikel ini dilakukan agar dapat mengetahui, bagaimana cara korban yang terdampak PHK dapat beradaptasi dan tetap melanjutkan perekonomiannya. Berdasarkan latar belakang tersebut terdapat permasalahan yang akan diteliti yaitu bagaimana dampak covid-19 terhadap karyawan yang menjadi korban PHK di kota Surabaya untuk mendapatkan sumber pendapatan baru pada masa pandemi dan bagaimana dampak covid-19 terhadap perusahaan yang mengambil keputusan PHK pada karyawan di kota Surabaya yang mengakibatkan karyawan untuk beradaptasi melalui sumber pendapatan baru. Penelitian ini membahas tentang pandemi Covid-19 yang berdampak terhadap perusahaan, yang mengakibatkan adanya PHK bagi karyawan dan melihat potensi korban PHK yang ada di Surabaya. Dengan teori yang digunakan sebagai patokan penelitian ini adalah Teori aksi Hinkle, Tindakan sosial Parsons, Tindakan sosial Webber, dan Teori AGIL dari Talcott Parsons.

Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai adaptasi sosial dan bertahan hidup dilakukan oleh (Sumarsih, 2010) menggunakan teknik pengumpulan data snowball yang dilakukan untuk meneliti mengenai strategi adaptasi keluarga buruh yang terputus hubungan kerja, Selanjutnya penelitian serupa dilakukan oleh (Hidayat, 2013) dengan menggunakan teori AGIL dari Talcott Parsons menghasilkan kesimpulan yakni, Implikasi Pemutusan Hubungan Kerja Bagi Tenaga Kerja. Adaptasi Hubungan Sosial *Patron-klien* adalah salah satu ciri hubungan sosial masyarakat nelayan. Adaptasi yang dilakukan yaitu pinjaman uang atau modal dan sejenisnya. Pola yang digunakan yaitu bagi hasil pendapatan dari penjualan dengan pemilik modal (Lubis et al., 2012). Penelitian selanjutnya Erni Panca Kurniasih, yang membahas Dampak Pandemi Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran cenderung tetap sementara itu terjadinya penurunan pendapatan yang sangat tajam tetap terjadi di masa pandemi. Itu yang menyebabkan perubahan polah konsumsi masyarakat untuk mencari penghasilan tambahan agar menutupi pengeluaran keluarga supaya tetap bertahan hidup (Kurniasih, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu, memunculkan pembaruan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui, bagaimana cara korban yang terdampak PHK karena pandemi Covid-19 di Kota Surabaya dapat beradaptasi dan tetap melanjutkan perekonomiannya. Serta mengetahui penjelasan dan gambaran tentang langkah sosial pada korban setelah di PHK karena Pandemi Covid-19 di Kota Surabaya. Selanjutnya di harapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi serta pengetahuan adaptasi kehidupan sosial korban PHK pada masa pandemi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penelitian terdahulu yang menganalisis tentang adaptasi sosial agar dapat bertahan hidup juga pernah dilakukan oleh (Sumarsih, 2010) dengan metodedeskriptif kualitatif menggunakan teknik wawancara memperoleh hasil bahwa untuk mempertahankan hidup, para pekerja harus mencari pekerjaan sampingan dan mulai berhemat dalam pengeluarannya. Ditambah dengan memanfaatkan hasil dari alam dan sekitar bertujuan untuk menghemat pengeluaran dalam bertahan hidup.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat point permasalahan yang terjadi di Surabaya pada masa pandemi yang memunculkan penelitian tentang potret sumber pendapatan baru korban PHK di kota surabaya pada masa pandemi serta adaptasi perekonomian korban PHK di masa pandemi melalui sumber pendapatan baru maka berdasarkan penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui, bagaimana cara korban yang terdampak PHK dapat beradaptasi dan tetap melanjutkan perekonomiannya. Serta dapat mengetahui dan memahami mekanisme adaptasi korban PHK untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta mengetahui gambaran yang menjelaskan tentang langkah sosial pada korban setelah di PHK Karena Pandemi Covid-19 di Surabaya. Selanjutnya di harapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan adaptasi kesidupan sosial korban PHK pada masa pandemi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar dapat bertahan di tengah kondisi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam Penelitian berjudul “Potret Sumber Pendapatan Baru Bagi Korban PHK Pada Masa Pandemi Di Kota Surabaya” memfokuskan pada inti masalah sosial dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan tujuan penelitian, metode wawancara tanya jawab diharapkan agar mendapatkan keterangan maupun informasi melalui media secara daring antara penulis dengan informan yang diwawancarai. Metode sampling yang digunakan penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, contohnya informan tersebut dianggap paling mengetahui atau secara langsung mengalami sebuah permasalahan dalam penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu wawancara dan observasi. Data yang sudah didapat dan terkumpul dianalisis dengan tiga tahap, yaitu penyajian data, reduksi data, penarikan kesimpulan. Untuk memilih subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik Triangulasi sumber data yaitu; pertama dengan mewawancarai karyawan atau korban terdampak PHK, dan yang kedua pihak perusahaan atau pihak instansi yang melakukan PHK kepada karyawannya, dan yang ketiga mewawancarai kedinasan seperti Dinas Tenaga Kerja dan

Transmigasi serta Dinas Koperasi yang bersangkutan dengan masalah yang terjadi di tengah pandemi yang dialami oleh korban PHK (karyawan) dengan perusahaan terkait. Tujuan wawancara agar mendapatkan informasi mengenai permasalahan korban PHK maupun perusahaan yang terdampak pandemi di Surabaya.

Metode kualitatif menggunakan teknik snowball dalam pengumpulan data memperoleh hasil bahwa (*financial hardship*) atau permasalahan keuangan keluarga. Langkah yang utama dalam pemulihan kesetabilan untuk penentu keberlangsungan keluarga yaitu dengan cara pendefinisian ulang kejadian pemutusan hubungan kerja sampai dengan peningkatan usaha dalam bekerja di lingkungan keluarga dan memanfaatkan dukungan sosial. Agar dapat beradaptasi korban mengoptimalkan uang yang didapatkan dari pesangon, bantuan yang mendalam dari keluarga, dan dukungan dari pemerintah yang sangat membantu.

Menurut (Hidayat, 2013) dengan metode deskriptif kualitatif menggunakan teknik wawancara memperoleh hasil bahwa perubahan struktural menjadi permasalahan setelah terkena PHK yang berdampak kepada pengangguran, penurunan status dan prestise, mengakibatkan terjadinya perpecahan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi COVID-19 berdampak pada perekonomian Indonesia dan berpengaruh pada sektor-sektor yang ada di Indonesia seperti sektor pariwisata dan sektor manufaktur, salah satunya pada sektor manufaktur adalah ketersediaan bahan baku dan bahan modal yang mulai menipis. Bahan baku perusahaan sebagian besar diimpor dari luar negeri. Banyaknya sektor yang terdampak mengakibatkan perusahaan melakukan efisiensi biaya pengeluaran untuk tenaga kerja, hal itu dilakukan agar perusahaan tetap bisa berjalan.

Pemutusan hubungan kerja sebagai salah satu cara untuk menekan biaya perusahaan. persentase gaji karyawan kurang lebih 20-50 persen dari biaya operasional perusahaan. sehingga dengan melakukan PHK dapat mengurangi beban operasional dan mengoptimalkan biaya produksi. Kasus PHK yang disebabkan pandemi COVID-19 terjadi pada sektor formal maupun informal. Pada sektor formal perusahaan banyak melakukan PHK karena penurunan produksi maupun pemasukan di dunia industri, sehingga mengharuskan perusahaan melakukan pengoptimalan. Sedangkan pada sektor informal banyaknya korban yang kehilangan pekerjaan dikarenakan menurunnya daya beli masyarakat.

Selain PHK, perusahaan melakukan kebijakan yang sesuai dengan undang-undang pemerintah yaitu *work from home* agar mengurangi aktivitas di luar rumah. Karyawan yang bekerja seperti biasa secara normal akan mendapatkan gaji penuh. Tetapi, banyak juga perusahaan yang melakukan *unpaid leave* atau merumahkan karyawan. Sedangkan karyawan yang dirumahkan biasanya tidak mendapatkan gaji secara utuh dan tidak bisa memprediksi kapan mereka kembali bekerja, hal ini disuaikan kondisi perusahaan ditegah pandemi.

Pandemi covid-19 menyebabkan para pekerja dan karyawan yang terdampak covid harus memutar otak agar dapat beradaptasi di tengah pandemi, dengan kata lain mereka juga di paksa agar tetap bertahan hidup dan membiayai seluruh keperluan untuk keberlangsungan hidup. tujuannya agar dapat mendapatkan informasi terkait cara karyawan atau pekerja yang terdampak PHK dapat

beradaptasi dan tetap melanjutkan perekonomiannya, serta dapat memahami dan mengetahui mekanisme adaptasi korban PHK dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengetahui penjelasan maupun gambaran tentang langkah sosial pada korban setelah di PHK Karena Pandemi Covid-19 di Surabaya. Selanjutnya di harapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan adaptasi kehidupan sosial korban PHK pada masa pandemi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar dapat tetap bertahan hidup.

Alasan Pemutusan Hubungan Kerja

PHK ini diakibatkan karena perusahaan sedang mengalami penurunan penjualan yang cukup besar akibatnya perlu pengoptimalan dalam neraca keuangan perusahaan. Adanya PHK dikarenakan pengeluaran untuk upah/gaji karyawan terhadap perusahaan cukup besar yang berdampak pada perusahaan harus melakukan PHK. PHK yang terjadi menargetkan pekerja yang sudah memasuki masa kerja yang hampir usia dan usia lanjut sesuai aturan pemerintah.

“Kalau perusahaan ini jelasnya saya kurang tau perihal alasan dan pastinya, memang di sini yang sama dengan saya rata-rata yang sudah berusia kurang lebih umur 50 tahun yang terkena PHK dan biasanya masa kerjanya sudah lama. Di tambah lagi perusahaan sedang mengalami penurunan penjualan di karenakan penjualan atas permintaan berkurang drastis dan juga berpengaruh di masuknya barang ke gudang. Untuk rencana setelah ini saya mau coba jualan dari uang pesangon yang saya dapat, udah ada rencana sebenarnya dari sebelumnya, karena biasanya kalau di tempat saya kerja saya juga ada tambahan pemasukan dari jualan nasi bungkus atau nasi pesanan buatan istri, biasanya saya jual sewaktu istirahat atau sebelum masuk jam kerja, ditambah lagi bisa lewat pesanan diluar jam kerja, mungkin kedepan saya mau lebih fokus dalam jualan makanan seperti membuka depot dari uang pesangon yang di dapat supaya saya sekeluarga masi bisa mendapatkan pemasukan untuk keluarga. Sebenarnya untuk masalah kesiapan saat mendengar akan di PHK saya kaget dan khawatir tapi dari situ saya sudah mempersiapkan dan mengantisipasi, dikarenakan kontrak kerja saya sudah hampir selesai sesuai kesepakatan diawal, maka dari itu siap tidak siap saya sudah ada bekal sebelumnya. Dan cara bertahan setelah PHK dengan cara berjualan/berwirausaha dan memanfaatkan pesangon yang saya dapat.” (Pak Dayat, 44 Tahun, Bekerja di PTRamayana Lestari Sentosa Tbk pada bidang gudang).

Pak Amir berpendapat juga bahwa alasan keuangan perusahaan yang sedang mengalami penurunan, di tambah PHK yang terjadi juga di sebabkan karena masa kerja yang sudah memasuki masa maksimal selama 30 tahun kerja. Kebijakan pemerintah terhadap masa kerja yang sudah ditetapkan pada undang-undang disesuaikan terhadap peraturan yang berhubungan dengan kebijakan perusahaan. Biasanya sebuah pabrik mengambil kesempatan untuk memPHK karyawannya.

“Pada awal pandemi perusahaan sudah banyak kabar perihal menurunnya target dalam kebutuhan teknis, akibatnya banyak pemotongan gaji yang di dapatkan karyawan seperti saya, di lain itu ada yang yang di rumahkan dan

ada yang sudah lembur tapi tidak dapat uang lembur. Itu sudah di rasakan kebanyakan karyawan dan mulai merasakan perusahaan seperti di ujung tanduk, dari situbanyaknya karyawan mulai mempertanyakan termasuk saya perihal gaji yangditerima, di tambah memburuknya pandemi covid memaksa perusahaan untuk memberikan himbauan kepada keryawan tertentu terkait masa kerjanya yang terpaksa akan di PHK karena tidak bisa membayar karyawannya sesuai persetujuan di awal, beberapa karyawan yang mendapatkan pemberitahuan sebelumnya mulai mempersiapkan langkah yang harus di ambil setelah PHK, saya sudahmempersiapkan sebelumnya langkah yang harus saya ambil bagaimana dan itu saya memutuskan menggunkan relasi saya dan mencoba melamar melalui kenalanyang saya dapat sebelumnya, dan setelah PHK saya sudah siap dan mendapatkan pekerjaan baru, itu saya ambil karena saya masih memiliki keluarga yang harus saya nafkahi serta tidak mendapatkan pesangon di karenakan saya bukan karyawantetap, dari situ saya harus mencari dan menerima pekerjaan yang ada sesuaikemampuan keahlian saya di tambah saya mulai membuka sebuah jasa dengan rekan saya yang sama terkena PHK sesuai keahlian saya sebelumnya, diharapkan ketika saya bekerja di tempat baru saya mendapatkan tambhan penghasilan serta saya juga dapat memberikan lapangan kerja baru, di tambah nanti hasilnya rencana akan di buat membangun dan merintis usaha saya dengan rekan saya agar dapat di fokuskan sebagai penghasilan utama saya. Kedepannya semoga saya dapat membuka lapangan kerja baru di tengah pandemi ini dan tetap bersyukur apapun keadannya.” (Pak Yofi, 49 Tahun, Bekerja di PT Kelola Jasa Artha pada bidang Teknisi).

Adanya PHK terjadi karena perusahaan mengalami sebuah masalah finansial dalam segi menurunnya target kebutuhan teknis akhirnya berdampak kepada pekerja. Perusahaan melakukan PHK terhadap sejumlah karyawan, biasanya yang sudah lanjut usia atau mendekati masa pensiun dan masuk kriteria sesuai pertimbangan dan aturan dari pemerintah yang dirasa tidak maksimal lagi dalam bekerja. Karyawan yang tidak produktif akan berdampak pada perusahaan yaitu menyebabkan kerugian, ditambah kondisi sebuah perusahaan yang semakin hari memburuk. Teori mekanisme survival James Scott digunakan peneliti untuk menganalisis permasalahan seperti yang dihadapi perusahaan dalam mengambil keputusan yang di lakukan karyawan dalam bekerja. Semua itu di lakukan untuk kelangsungan perusahaan dan atas pertimbangan yang matang sesuai aturan pemerintah dan saran serta solusi demi kepentingan bersama. Berdasarkan penelitian sebelumnya dari teori mekanisme survival James Scott yang dapat digunakan dalam memberikan solusi dari point permasalahan di dalam perusahaan yang terjadi di wilayah Surabaya pada masa pandemi yang memunculkan penelitian yang bertujuan agar memberikan informasi cara beradaptasi karyawan di tengah pandemi dalam bekerja agar tidak mengalami PHK dan merugikan perusahaan, supaya karyawan dalam bekerja juga harus beradaptasi dan menyesuaikan keadaan perusahaan. Itu diharapkan supaya dalam mengambil keputusan dapat sesuai dan tidak merugikan berbagai macam pihak.

Pemberitahuan Terhadap PHK

Perusahaan hendaknya memberikan pemberitahuan sebelum melakukan PHK terhadap karyawan. Pentingnya perusahaan memberikan informasi kepada karyawan akan adanya rencana PHK telah diatur pada undang-undang mengenai ketenagakerjaan (Undang - Undang RI No 13 Tahun 2003, 2003). Dengan ini adanya kebijakan PHK diharapkan karyawan dapat mempersiapkan untuk menghadapi dan mempersiapkan terjadinya PHK. Situasi ini mengakibatkan munculnya masalah baru, yaitu seperti permasalahan sosial dengan lingkungan yang dihadapi serta masalah finansial di setiap indivi dan keluarga dalam bertahan hidup.

“Semenjak covid ini perusahaan mulai mengalami penurunan pemasukan yang di karenakan penjualan atas permintaan berkurang drastis, karena alasan tersebut perusahaan mengambil keputusan untuk memPHK karyawan atau pekerja, sebenarnya itu adalah keputusan yang sulit tapi jika tidak ada sebuah pertimbangan yang matang mungkin akan terjadi beberapa kemungkinan seperti perusahaan yang mengalami kerugian akhirnya paling parahnya bisa berdampak pada perusahaan, atau perusahaan ini semua akan tetap berjalan tetapi tidak dapat memberi gaji kepada pekerja/karyawan, adanya pandemi ini perusahaan harus tetap berjalan dan mengambil sebuah resiko, dilain itu adanya kebijakan ini terhadap salah satu belah pihak dikarenakan perlunya invosi baru untuk beradaptasi ditengan pandemi dan itu harus membutuhkan dana, jadi secara berat dari perusahaan harus melakukan sebuah tindakan yang penting tapi masih mementingkan nasib karyawan/pekerja yang menjadi korban sesuai aturan dari pemerintah. Perusahaan selalu mengevaluasi segala macam keputusan yang terjadi agar tidak sama-sama dirugikan, berkaca dari pengalam sebelumnya saat terjadi PHK secara langsung, perusahaan menyesuaikan dan merubah agar lebih baik lagi dengan adanya pemberitahuan sebelumnya dan jauh-jauh hari, yang di harapkan karyawan yang akan di PHK dapat menyiapkan dan memikirkan langkah kedepannya setelah di PHK, semua atas saran dan informasi yang ada dari dinas dan pemerintah untuk memikirkan lebih lanjut nasib karyawannya untuk meminimalisir kerugian dampak kedua belah pihak”. (Pak Amir, 50 Tahun pada, Bekerja di PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk pada bidang SDM).

Diawal tahap awal PHK, ada bebrapa orang yang terkena PHK secara langsung tanpa ada pemberitahuan. Setelah adanya PHK untuk pertama kalinya, pada tahap selanjutnya PHK terjadi kurang lebih satu tahun setelahnya. Dalam situasi ini adanya pemberitahuan dari perusahaan kepada pekerja kurang lebih enam bulan sebelum terjadi PHK, supaya pekerja dapat mempersiapkan terlebih dahulu dan mikirkan langkah kedepan sebelum terkena PHK.

“Perusahaan mulai merasakan penurunan semanjak awal covid, akibatnya berdampak pada karyawan, dari pemotongan gaji hingga uang bonus yang tidak bisa turun, sangat di sayangkan tetapi dari perusaha masih memikirkan solusinya pada saat itu, dan dengan berat di tambah pertimbangan yang matang perusahaan harus terus berjalan di tengah kondisi ini, yang pada

akhirnya perusahaan harus memPHK beberapa karyawan yang sudah menginjak umur dan masa kerja yang sudah mendekati akhir. Perusahaan sangat bergantung kepada panggilan jasa karena perusahaan kami bergerak pada bidang jasa (mengambil dan mengisi uang di ATM dan memperbaiki mesin ATM), jika tidak ada panggilan atau menurunnya panggilan karena kondisi covid ini, perusahaan sangat kesulitan memberikan gaji kepada karyawan, itu yang membuat perusahaan mengambil langkah dengan memPHK karyawan". (Pak Haris, 52 Tahun, Bekerja di PT Kelola Jasa Artha pada bidang Manajer Marketing).

Pentingnya Pelatihan dan Sertifikasi

Pekerja yang diberhentikan diharapkan untuk segera bangkit dan mulai mengupgrade diri agar dapat mencari pekerjaan baru demi memenuhi kebutuhan hidup dan tetap melanjutkannya. Mencari pekerjaan di situasi saat ini tidaklah mudah. Beberapa faktor penghambatnya yaitu pendidikan dan pengalaman. Perusahaan banyak mempertimbangkan dalam mencari pekerja melihat dari pendidikan pelamar saat ini dan pengalaman yang tersedia. Ini adalah ukuran dari kemampuan pengetahuan dan kemauan yang dimiliki setiap pekerja. Salah satu faktor pertimbangan perusahaan dalam memilih karyawan adalah dengan melihat ketrampilan supaya dapat digunakan perusahaan dalam memaksimalkan proses kegiatan perusahaan sesuai bidang yang dibutuhkan.

"Di situasi seperti ini memang sangat sulit dan memprihatinkan bagi para korban PHK tak terkecuali bagi perusahaan yang mengalami penurunan neraca keuangan, dan disini dinas ketenagakerjaan dalam memberikan solusi kepada para korban PHK akan membantu mengurangi permasalahan yang ada, dari data perihal adanya korban PHK akibat perusahaan yang terdampak covid-19, sebaiknya perusahaan harus memberikan peringatan terlebih dahulu kepada karyawan yang akan di PHK dengan pertimbangan yang matang agar tidak merugikan lebih banyak terhadap karyawan dan perusahaan, dan sebaiknya perusahaan harus memikirkan bagaimana nasib korban yang terkena PHK agar korban dapat beradaptasi setelah keluar dari perusahaan dengan memberikan upah kepada korban yang sesuai dengan masa dan kesepakatan di awal selama bekerja, dan penting bagi perusahaan dalam mempertimbangkan keputusan harus memikirkan nasib korban setelah PHK dengan memberikan informasi yang diharapkan dapat membantu karyawan, semua dilakukan dengan sesuai atas aturan pemerintah yang berlaku agar tidak ada yang dirugikan serta dapat beradaptasi untuk tetap melanjutkan kewajiban". (Pak Fauzi, 51 Tahun, Dinas Tenaga kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Timur pada bidang Hubungan Industri).

Berikut adalah pernyataan dari beberapa informan mengenai cara untuk mencari pekerjaan. Selain di PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. Informan pertama yang bekerja di gudang belum pernah mengikuti pelatihan apapun. "selama saya bekerja belum pernah mengikuti pelatihan apapun," kata Pak Dayat. Posisi pekerjaan Pak Dayat yang ada di gudang tidak memerlukan ketrampilan lebih, sehingga Pak Dayat tidak perlu melatih kemampuannya.

“Menenai pelatihan-pelatihan itu saya kurangtau mas, pekerjaan saya di gudang sudah sibuk jadi tidak ada waktu untuk mengikuti pelatihan tambahan”. (Pak Dayat, 44 Tahun, Bekerja di PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk pada bidang Gudang).

Informan kedua berbeda dengan informan pertama. Pak Yofi yang bekerja di PT Kelola Jasa Artha yang sedikit padat tapi masi menyempatkan waktu untuk mengikuti pelatihan bisnis online yang dilakukan selama 6 bulan sampai 1 tahun. Pekerjaan yang tidak menuntut dan mengikuti panggilan bekerja dapat menyempatkan waktu luang untuk menambah kemampuan yang mempengaruhi Pak Yofi untuk mengikuti pelatihan-pelatihan.

“Sangat disayangkan untuk perusahaan yang melakukan PHK terhadap karyawannya, tapi menurut data dari ketenaga kerjaan syukurnya tidak sebanyak PHK yang terjadi di kota-kota lainnya, maka dari itu pentingnya setiap karyawan untuk memiliki kemampuan lebih dan pengalaman yang banyak, tugas dari kami yaitu mewaah untu memberikan pelatihan serta saran bagai mana cara untuk melewati agar dapat berguna di situasi seperti saat ini, pelatihan yang di berikan seperti memberikan pemahaman serta cara beradaptasi dengan menambah keahlian agar setiap orang yang mengikuti tidak hanya bergantung kepada satu keahlian saja. Pentingnya pelatihan agar dapat menambah ilmu tambahan dan cara menyelesaikan masalah.” (Pak Dony, 45 Tahun, Dinas Koperasi dan UMKM pada bidang Pengembangan Pelatihan).

Pak Yofi mengikuti pelatihan ini untuk mencoba mengikuti startegi pemasaran usaha jaman sekarang dan beradaptasi terhadap kebutuhan pasar saat pandemi. Mengingat Pak Yofi belum pernah mencoba membuka usaha, sehingga beliau memerlukan pelatihan untuk mendapat pengetahuan dan tambahan keahlian baru. Pelatihan ini bertujuan agar dapat memulai bisnis dalam membuka usaha sampingan Pak Yofi kedepannya.

”Saya pernah mengikuti pelatihan dan itu saya ikuti karena saya di ajak oleh teman saya untuk menambah ketrampilan, awalnya saya sedikit ragu tapi tidak adasalahnya mengikuti ketika ada waktu lebih, dan syukurnya ternyata berguna untuksaya. Dan kalau untuk pelatihan dari perusahaan sendiri enggak pernah. Tapi jika ada masalah yang tidak bisa saya selesaikan, saya biasanya cari informasi di internet atau tanya rekan kerja saya.” (Pak Yofi, 49 Tahun, Bekerja di PT Kejar pada bidang Teknisi).

Pak Yofi mengikuti pelatihan saat masih bekerja, namun setelah beliau di PHK, Pak Yofi tidak pernah mengikuti pelatihan lagi. Pak Yofi juga memanfaatkan keahlian yang beliau peroleh selama bekerja untuk mencari pekerjaan baru.

Peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja sektoral. Hasil dari analisis peran potensi unggulan saat pandemi covid-19 diharapkan pemerintah dapat membuat kebijakan dalam perencanaan pembangunan ekonomi dengan memprioritaskan

sektor yang dapat bertahan di segala kondisi khususnya di saat krisis (pandemi) dan yang banyak menyerap tenaga kerja. Selain itu, pemerintah perlu melakukan tindak lanjut dalam pengidentifikasian tenaga kerja sektoral secara terstruktur agar dapat memaksimalkan pengelolaan sumberdaya alam. Sehingga sektor tersebut dapat menyerap banyak tenaga kerja dan mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Adaptasi Yang Dilakukan

Menurut beberapa informan, kondisi perusahaan yang tidak dapat beradaptasi di masa pandemi merupakan faktor utama penyebab mereka terkena PHK. Perusahaan tetap melakukan produksi dan menggaji karyawan namun, makin hari jumlah penjualan/jasa yang diberikan semakin menurun sehingga mengharuskan perusahaan mengambil jalan pintas dengan memangkas pengeluaran yakni mengurangi jumlah karyawan. Upaya tersebut juga tidak menjamin perusahaan dapat terus beroperasi dan nasib karyawan yang terkena PHK semakin tidak jelas.

Banyaknya perusahaan dalam memberikan keputusan PHK dengan pertimbangan karena karyawan yang telah memasuki batas maksimal masa kerja, selain itu karyawan yang mendekati masa pensiun akan berdampak pada produktivitas dalam bekerja. Itu yang menjadi salah satu alasan agar dapat mengurangi dampak kerugian. Salah satu pilihan untuk informan agar tetap mendapat pemasukan yaitu dengan membuka usaha sendiri/berwirausaha dan bisa juga dengan ikut bergabung ke perusahaan teman dengan mencari pekerjaan baru.

Pemerintah juga telah menetapkan aturan terkait wewenang perusahaan dalam melakukan PHK terhadap setiap karyawan, agar memberitahu terlebih dahulu perihal akan adanya PHK pada karyawannya. Pemberitahuan PHK bisa dilakukan jauh-jauh hari agar dapat disiapkan sebelumnya untuk beradaptasi setelah di PHK. Adanya sebuah pemberitahuan bertujuan untuk meminimalisir karyawan yang ter-PHK agar lebih siap dalam menghadapinya. Karena beberapa informan yang masih menganggur, maka masih perlu beradaptasi lagi pasca terjadi PHK, dilain itu untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari selama beberapa bulan atau sampai informan mendapatkan pekerjaan kembali mereka hanya mengoptimalkan uang pesangon yang diberikan perusahaan.

Dengan terjadinya PHK, Informan pertama lebih mempersiapkan diri pasca di PHK dan berusaha bangkit untuk beradaptasi dengan membuka usaha rumahan serta mengembangkan usaha bersama dari keahlian istrinya yang bergerak di bidang katering makanan, itu semua dilakukan dengan memanfaatkan pesangon yang didapatnya untuk mendapatkan pendapatan bulanan setelah di PHK, sedangkan informan kedua memilih untuk melamar pekerjaan di perusahaan lain dengan bekal relasi dari rekan kerja atau teman yang dikenal sebelumnya untuk dapat bertahan hidup memenuhi kebutuhan keluarga dan beradaptasi pasca kehilangan pekerjaan sebelumnya, hal itu dikarenakan adanya peralihan pekerjaan yang dimiliki sebelumnya menjadikan korban PHK sangat bergantung dengan pekerjaannya, cara adaptasi yang dilakukan korban selama menanggung menunggu mendapatkan pekerjaan yang baru yaitu dengan memanfaatkan keahlian yang dimiliki sebelumnya untuk membuka usaha kecil-kecilan demi mendapatkan pemasukan bulanan dan membuka bisnis bersama rekannya berdasarkan keahlian yang dimiliki. Meskipun pesangon yang didapatkan korban PHK cukup dalam

memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari maupun modal membuka usaha, korban PHK tetap memerlukan pekerjaan yang baru agar mendapatkan penghasilan bulan. Seperti yang di utarakan Scott (1983 : 40).

Cara bertahan hidup oleh korban PHK demi memenuhi kewajiban kebutuhan individu dan keluarga keluarga yaitu dengan memanfaatkan keahlian dan kemampuan yang dimiliki untuk bekerja kembali sesuai bidang yang dibutuhkan. Untuk mendapatkan pekerjaan baru narasumber mencari dan mendapatkan informasi dari relasi maupun temannya yang dipunya. Untuk mendapatkan pekerjaan kembali sebaiknya informan mengikuti pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keahliannya sesuai peluang pekerjaan. Korban PHK melakukan berbagai cara dan mencari solusi agar dapat tetap bertahan di masa krisis bagi perekonomian keluarga dan sosialnya. Banyak cara yang di lakukan secara individu maupun kelompok selama kurun waktu berlangsung. Penyesuaian biasanya ditentukan oleh seberapa besar masa krisis yang sedang dihadapinya (Wirawan et al., 1992)

Mekanisme Adaptasi Korban PHK

Hasil yang dikumpulkan dapat diketahui bagaimana cara beradaptasi yang dilakukan korban PHK dalam mencari solusi. Pada langkah pertama, dengan menghemat dan memanfaatkan uang pesangon atau pendapatan di luar pekerjaan utama, itu semua dilakukan korban PHK untuk mengatasi kebutuhan keluarga serta keuangannya. Dengan strategi penghematan ini, korban PHK masi bisa bertahan dan melanjutkan kewajiban serta mencari penghasilan pengganti.

Kebutuhan makan dan kewajiban terhadap keluarga dari pekerjaan sebelumnya dapat terpenuhi oleh korban PHK hingga korban PHK memperoleh pekerjaan kembali atau penghasilan yang baru pengganti perjaan utama sebelumnya. Narasumber memilih untuk mengoptimalkan pendapatan sesuai dengan kebutuhan dan memanfaatkan hasil upah pesangon serta keahlian dalam bekerja yang dimiliki. Korban PHK yang menganggur diharuskan bangkit dari keadaan yang terpuruk. Agar terus bertahan hidup, korban harus memikirkan usaha yang harus dilakukan dalam upaya menambah dan mendapatkan pendapatan. Maka dari itu, diharapkan setiap korban yang terdampak PHK agar mencari sumber pendapatan lain agar pemasukan penghasilan keluarga tetap berjalan. Dalam keadaan ini, korban PHK mencari pekerjaan sesuai keahlian sebelumnya, serta mencari pekerjaan seadanya yang sesuai, apapun pekerjaannya akan dilakukan di lain itukorban PHK juga memksimalakan upah pesangon untuk membuka usaha agar mendapatkan tambahan pendapatan. Tujuan korban PHK dalam melakukan pekerjaan ini yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta tetap menjalankan kewajibannya. Pekerjaan yang didapat dilakukan sementara waktu sampai mendapatkan pekerjaan penggantiati sesuai keahlian yang dimiliki,. Korban PHK juga dapat mencari pekerjaan tetap untuk mendapatkan pendapatan yang pasti dan tetap (Scott, 1981)

Membentuk jaringan sosial dengan lingkungan sekitar adalah salah satu mekanisme survival di masyarakat. Pentingnya jaringan sosial ini menjadi salah satu mekanisme survival yang penting. Dengan memiliki jaringan sosial yang

dimanfaatkan dapat meringankan resiko menagnggur setelah di PHK. Dengan menjalin hubungan sosial dapat berupa ikatan dengan kerabat, keluarga, tetangga dan teman kerja (lingkungan sekitar) yang diharapkan dapat memberikan timbal balik dalam bentuk jasa maupun barang yang dapat membantu. Pentingnya komunikasi relasi dengan sesama rekan kerja juga menjadi salah satu faktor sosial. Pentingnya komunikasi relasi dapat memberikan manfaat oleh korban PHK dengan tujuan agar mendapatkan informasi mengenai lowongan pekerjaan yang dibutuhkan dari teman maupun kerabat untuk menpatkan pendapatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, adaptasi yang dilakukan oleh korban PHK akibat covid-19 di Kota Surabaya salah satunya yaitu melakukan penghematan pengeluaran untuk kebutuhan keluarga sehari-hari. Selama tidak memiliki pekerjaan, korban PHK juga berupaya mencari sumber penghasilan lain agar mendapatkan tambahan pendapatan setelah di PHK. Korban PHK memilih untuk berwirausaha dengan mencari tambahan penghasilan dengan membuka usaha makanan atau membuka bisnis jasa yang di miliki. Selain itu, Korban PHK mencari dan menerima saran dari kedinasan yang menaungi para pekerja atau korban PHK agar mendapatkan nasehat serta masukan agar membuka pola pikir tentang cara beradaptasi serta mulai mengikuti pelatihan maupun program pemerintah untuk para korban dapat bertahan di tengah kondisi covid-19. Bagi korban PHK ataupun pekerja yang belum terkena PHK sebaiknya mempersiapkan diri untuk mencari sumber pendapatan lain selain pekerjaan utama. Jika terjadi PHK secara mendadak, pekerja tidak perlu kesulitan dalam bertahan hidup dan masih bisa mendapatkan pemasukan. Korban PHK dapat berwirausaha dengan membuka usahanya sendiri sesuai kemampuan yang dimiliki. Jika terjadi PHK, korban PHK harus aktif dalam mencari pekerjaan dengan memanfaatkan relasi dalam pertemanan atau keluarga serta mulai mengikuti pelatihan yang ada supaya meningkatkan *skill* maupun mendapat keahlian baru. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan jika ada kesamaan dengan penelitian ini, penulis dapat memperbanyak lagi petunjuk dan informasi serta memperpanjang waktu agar dapat lebih terfokus dan memberikan lebih banyak masukan untuk para korban yang terdampak PHK dengan menyesuaikan kondisi. Selain itu agar dapat menambah pengetahuan serta literatur dalam beradaptasi sosial terutama pada permasalahan ketenagakerjaan dan Pemutusan Hubungan Kerja supaya bisa memberikan informasi dalam menyelesaikan masalah dan melengkapi penelitian yang ada sebelumnya.

REFERENSI

- Asia, C. N. (2020). *Wuhan virus outbreak: 15 medical workers infected, 1 in critical condition*. Chanel News Asia.
- Hakim, L. (2021). 7.246 *Tenaga Kerja di Jatim Jadi Korban PHK selama Pandemi, Ini Solusinya*. Jatim News.Id.
- Hidayat, R. (2013). *IMPLIKASI PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA BAGI*

TENAGA KERJA (Kasus di PT Texmaco Taman Sinthetics Desa Nolakerto Kaliwungu) [Universitas Negeri Semarang].
<https://www.pdfdrive.com/implikasi-pemutusan-hubungan-kerja-bagi-tenaga-kerja-e145824575.html>

Undang - Undang RI No 13 tahun 2003, Kemenperin (2003).

Kurniasih, E. P. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020*, 277–289.

Lubis, E., Pane, A. B., Muninggar, R., & Hamzah, A. (2012). Besaran Kerugian Nelayan dalam Pemasaran Hasil Tangkapan : Kasus Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu. *Maspuri Journal*, 4(2), 159–167.

Putra, A. R. E. (2020). *STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF: GAMBARAN STRES PADA KARYAWAN DI JAKARTA YANG TERKENA PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA (PHK) DI TENGAH PANDEMI COVID-19*. Universitas Negeri Jakarta.

Rahmawati, R., & Jayadi, S. (2019). Analisis Kasus pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) “Ms Collection” Kerajinan Kain Perca di Kelurahan Gandekan Kecamatan Jebres Kota Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(1), 113–120. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/29220>

Scott, J. C. (1981). *The Moral economy of the peasant: rebellion and subsistence in Southeast Asia* (H. Basri & B. Rasuanto (eds.)). LP3ES, 1981.

Sumarsih, N. (2010). *STRATEGI SURVIVE BURUH BANGUNAN STUDI KASUS BURUH BANGUNAN DI MASYARAKAT PEGUNUNGAN PRAMBANAN DUSUN MLAKAN DESA SAMBIREJO KEC. PRAMBANAN KAB. SLEMAN YOGYAKARTA*. UIN Sunan kalijaga.

Wirawan, I. B., Suyanto, B., Ariadi, S., & Sudarso. (1992). *MEKANISME SURVIVAL DAN POLA REMMITANCES MIGRAN SIRKULER*.